

# Konsep Ilmu Menurut Fakhr al-Din al-Razi

Tistigar Sansayto\*

Universitas Darussalam Gontor  
Email: [tistigarsansayto92@gmail.com](mailto:tistigarsansayto92@gmail.com)

Alinda Zakiyatul Fakhroh\*

Universitas Darussalam Gontor  
Email: [alindazakiyah@gmail.com](mailto:alindazakiyah@gmail.com)

## Abstract

*The concept of science is related to epistemology, because epistemology is the theory of science. The problem in this modern century, discussion on epistemology suggests a dividing line between science and religion. All science must be empirical in nature, in which brings human understanding into nihilism, relativism and materialism, which is a milestone in the emergence of secularism and other issues. Then, what is science according to Islam? What are the basic and primacy of it? How does Islam look at sources of right science? How the way of reaching it? Is there any classification of science in Islam? This paper will attempt to answer and discuss these questions clearly and pithily in Fakhr al-Din al-Razi's perspective. In this regard, al-Razi sees that science is an understanding which delivered on the wisdom of anything, no doubt that science on ruh, further delivering on perfect happiness. In addition, in his book al-Tafsir al-Kabir, Fakhr al-Din al-Razi explains that science has a semblance of meaning with 30 other terms i.e. al-Idrak, al-Syu'ur, al-Taṣawwur, al-Ḥifz, al-Tadzakkur, al-Dzikr, al-Ma'rifah, al-Fahm, al-Fiqh, al-'Aql, al-Dirāyah, al-Ḥikmah, 'ain al-Yaqin, al-Dzihn, al-Fikr, al-Ḥadīth, al-Dzakā', al-Faṭānah, al-Khāṭir, al-Zan, al-Tanbih, al-Khayāl, al-Badīhah, al-Auliyyāt, al-Ruwayyah, al-Kiyāsah, al-Khibrah, al-Ra'yu, al-Firāsah, and al-Bayyinah. From this brief exposure, in tries to discuss the uniqueness of Fakhr al-Din al-Razi thought about science concept using two approaches, philosophy and tafsir, to make it more interesting topic.*

**Keywords:** Fakhr al-Din al-Razi, Concept, Science, Akidah, Ruh.

## Abstrak

*Konsep ilmu sangatlah terkait dengan epistemologi, karena epistemologi sendiri bermakna teori atau diskursus mengenai ilmu. Permasalahannya adalah pada abad modern ini, pembahasan tentang epistemologi menunjukkan garis pemisah antara ilmu dan agama.*

---

\* Universitas Darussalam Gontor, Kampus Pusat UNIDA Gontor, Jl. Raya Siman, Demangan Siman Ponorogo, 63471, Jawa Timur. Hp: 085785376956.

Semua ilmu yang ada haruslah bersifat empiris, dimana hal tersebut membawa manusia pada paham nihilisme, relativisme dan materialisme, yang merupakan tonggak munculnya sekularisme dan paham kiri yang lainnya. Lalu, apa hakikat ilmu menurut Islam sendiri? Apa landasan dan keutamaan ilmu? Bagaimana Islam memandang sumber ilmu yang benar? Bagaimana cara memperoleh ilmu? Adakah klasifikasi ilmu dalam Islam? Makalah ini akan mencoba menjawab dan membahas pertanyaan-pertanyaan tersebut secara jernih dan benar dalam perspektif Fakhr al-Din al-Razi. Dalam kaitan ini, al-Razi melihat bahwa ilmu adalah suatu pemahaman yang mengantarkan pada hikmah terhadap sesuatu, dimana tidak diragukan lagi bahwa tempat ilmu adalah ruh, dan ilmu itu akan mengantarkan manusia pada kenikmatan sempurna. Selain itu, dalam kitab tafsirnya *al-Tafsir al-Kabir*, Fakhr al-Din al-Razi menjelaskan bahwasanya ilmu mempunyai kemiripan makna dengan 30 istilah lainnya yaitu *al-Idrāk*, *al-Syu'ūr*, *al-Taṣawwur*, *al-Ḥifz*, *al-Tadzakkur*, *al-Dzikh*, *al-Ma'rifah*, *al-Fahm*, *al-Fiqh*, *al-'Aql*, *al-Dirāyah*, *al-Ḥikmah*, *'ain al-Yaqīn*, *al-Dzihn*, *al-Fikr*, *al-Ḥadīth*, *al-Dzakā'*, *al-Faṭānah*, *al-Khāṭir*, *al-Ẓan*, *al-Tanbīh*, *al-Khayāl*, *al-Badīhah*, *al-Auliyyāt*, *al-Ruwayyah*, *al-Kiyāsah*, *al-Khibrah*, *al-Ra'yu*, *al-Firāsah*, dan *al-Bayyinah*. Dari pemaparan singkat ini, terlihat keunikan pemikiran Fakhr al-Din al-Razi tentang konsep ilmu yang menggunakan dua pendekatan yaitu filsafat dan tafsir. Sehingga menjadikan pembahasan ini menarik untuk dicermati.

**Kata Kunci:** Fakhr al-Din al-Razi, Konsep, Ilmu, Akidah, Ruh.

## Pendahuluan

Konteks ilmu seringkali disebutkan dalam al-Qur'an dan menempati posisi kedua setelah tauhid. Begitu juga dalam al-Hadis seringkali disebutkan *kitāb al-'ilm* seperti dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Hal ini menunjukkan betapa konsep terpenting dan komprehensif yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah adalah ilmu (*'ilm*) setelah iman. Signifikansi ini dapat dilihat dari fakta lima ayat pertama yang diturunkan dalam al-Qur'an (QS. al-'Alaq [96]: 1-5), serta puluhan hadis nabi yang menegaskan wajibnya mencari ilmu.<sup>1</sup>

Namun seiring berjalannya waktu, munculnya paham sekularisme baik dalam praktek kehidupan maupun sekularisasi ilmu pengetahuan menyebabkan umat Islam cenderung meniru dan mengadopsi konsep ilmu pengetahuan Barat secara buta. Sikap imitatif ini menyebabkan kebingungan (*confusion*) yang berlanjut pada hilangnya identitas. Dengan demikian, upaya membangkitkan kembali konsep ilmu dalam Islam sangatlah urgen dan krusial. Tentu saja dengan menggali dan mengembangkan konsep ilmu dalam al-Qur'an dapat dijadikan landasan bagi upaya merumuskan kerangka

<sup>1</sup> Fakhr al-Din al-Razi, *Al-Tafsir al-Kabir wa Mafātīḥ al-Ghaib*, Juz: 2, (Libanon: Dar al-Fikr, 1401/1981), 195.

integrasi ilmu pengetahuan yang genuine.

Berangkat dari pemikiran ini, makalah ini mencoba mendeskripsikan konsep ilmu dalam perspektif Fakhr al-Din al-Razi yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Sunnah. Berikut akan dikemukakan definisi ilmu, dan kaitannya dengan worldview,<sup>2</sup> sumber, metode, klasifikasi dan tujuan memperoleh ilmu dalam Islam.

### Biografi Fakhr al-Din al-Razi

Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin 'Umar bin al-Husein bin al-Husein bin 'Ali al-Tamimi al-Bakri al-Tabaristani al-Razi yang dikenal dengan "Fakhr al-Din al-Razi".<sup>3</sup> Kata al-Bakri di akhir namanya adalah nisbah kepada Sayyidina Abu Bakar al-Siddiq khalifah pertama. Maka jika ditelusuri silsilah keturunannya, akan bersambung ke atas dari Fakhr al-Din al-Razi lalu ayahnya hingga sampai ke Abu Bakar al-Siddiq.<sup>4</sup>

Fakhr al-Din al-Razi hidup pada abad ke-6 Hijriyah, yaitu antara tahun 544-606 H. Tepatnya lahir pada tanggal 15 Ramadhan tahun 544 H di kota Ray yang merupakan salah satu daerah terkenal di Dilm dekat dengan Khurasan.<sup>5</sup> Kota Ray adalah salah satu kota bersejarah karena merupakan ibu kota Parsi, selain itu juga pusat peradaban Islam waktu itu.<sup>6</sup>

Ayah al-Razi bernama Diya' al-Din yang merupakan salah satu dari ulama besar di daerah Ray dan khatib di sana. Beliau juga seorang Faqih dalam mazhab Syafi'i yang sangat menguasai ilmu perbandingan mazhab dan Usul al-Fiqh. Penyebaran dakwah yang dilakukan ayah Fakhr al-Din al-Razi sangatlah disenangi oleh penduduk karena disampaikan dengan keindahan balaghahnya.

---

<sup>2</sup> Alparslan Acikgence, "The Framework for a history of Islamic Philosophy," dalam *al-Shajarah*, Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilization, Vol. I, No. I&II, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996), 6. Dari definisi di atas setidaknya dapat dipahami bahwa *worldview* adalah identitas untuk membedakan antara suatu peradaban dengan yang lain. *Worldview* melibatkan aktifitas epistemologis manusia, sebab ia merupakan faktor penting dalam aktifitas penalaran manusia.

<sup>3</sup> Fakhr al-Din al-Razi, *Al-Ma'ālim fi 'Ilmi Uṣūl al-Fiqh*, (Kairo: Dar al-Ma'rifah Muassisah Mukhtar li al-Nasr wa Tauzi' al-Kutub, 1998), 28.

<sup>4</sup> Shams al-Din Muhammad bin 'Ali al-Diwudi, *Tabaqāt al-Mufasssirīn*, Jil. 2, (Kairo: Maktabah Wahbah, Cet. I, 1972), 216.

<sup>5</sup> Fakhr al-Din al-Razi, *'Iṣmah al-Anbiyā'*, (Kairo: Maktabah al-Madani, Cet. I, 1986), 3.

<sup>6</sup> Baqut al-Mahmudi, *Mu'jam al-Badāni*, (Teheran: Maktabah al-As'adi, 1965), 892.

Selain itu beliau juga mempunyai beberapa karya dalam bidang Fiqh yang sudah tersebar di daerah Ray. Dari Ayahnya, al-Razi banyak belajar tentang ilmu mazhab fiqh sejak kecil, sehingga dari kecil beliau sudah hidup dalam lingkungan yang berpendidikan, disiplin, berbudi dan penuh fadhilah.<sup>7</sup>

Ketika menginjak dewasa al-Razi memulai perjalanan ke daerah Khawarizmi yang terletak di seberang sungai Khurasan. Perjalanan ini dalam rangka menyebarkan ilmu tentang kebenaran-kebenaran agama untuk memerangi kesalahan pemikiran dengan hujjah dan dalil-dalil. Lalu beliau meneruskan perjalanan menuju Herat untuk memperluas dakwahnya dan akhirnya berhasil disambut baik oleh para raja, ulama, menteri, pemimpin, orang-orang fakir dan miskin yang secara keseluruhan tidak menentang dakwah yang disampaikan oleh al-Razi. Keluasan ilmu al-Razi membuat orang lain takzim dan menghormati beliau sehingga dibuatlah sekolah khusus untuk kajian-kajian ilmu dan penyebarluasannya. Para penduduk pun selalu siap menunggu kedatangan al-Razi seperti halnya menunggu turunnya hujan yang akan menyegarkan tanah yang telah lama tandus.<sup>8</sup>

Al-Razi terkenal dengan perawakan yang bertubuh tinggi dan tegap, berjenggot tebal, dan bersuara nyaring. Kelantangan suaranya dan gaya berbicara yang lugas serta penyampaian yang berseni mempermudah al-Razi dalam berdakwah, baik di daerah Ray ataupun meluas hingga keluar daerah. Selain itu dakwah yang disampaikan oleh al-Razi sangat berbobot dan selalu disesuaikan dengan permasalahan umat pada zaman itu, sehingga dari dakwah tersebut dapat diambil banyak hikmah dan pelajaran hidup.<sup>9</sup>

Fakhr al-Din al-Razi adalah seorang ahli Fiqh dan Usul al-Fiqh, Mutakallim, Failusuf, Thabib, Mufassir, ahli hikmah, penulis, imam dalam ilmu-ilmu umum, dan imam dalam ilmu syari'ah. Karya-karyanya telah menyebar luas sehingga menarik hati banyak orang dan menyebabkan mereka sengaja berhijrah dari daerahnya untuk menimba ilmu langsung kepada al-Razi sekaligus menjadi muridnya.<sup>10</sup>

Karena keluasan ilmu yang dimiliki dan juga kemampuan al-Razi dalam membela agama Islam serta pengaruhnya yang luar

<sup>7</sup> Fakhr al-Din al-Razi, *Lubāb al-Isyārāt wa al-Tanbihāt*, (Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah, 1986), 4.

<sup>8</sup> Fakhr al-Din al-Razi, *Al-Ma'ālim...*, 28.

<sup>9</sup> Fakhr al-Din al-Razi, *'Iṣmah al-Anbiyā'...*, 3.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 5.

biasa dalam perbaikan akhlak umat Islam, membuat orang-orang di zamannya sangat takjub karena belum ada ulama sebelumnya yang mampu berdakwah dengan pengaruh yang luar biasa di daerah tersebut. Selain itu beliau mampu menguasai bahasa Arab dengan baik dan juga mampu berbicara dengan bahasa Persia. Meskipun disisi lain ada juga pihak yang menentang dakwahnya dan menuduh bahwasanya al-Razi telah pandai menyimpangkan makna ayat-ayat yang terkandung dalam al-Qur'an. Tetapi, walaupun dengan kondisi seperti itu, al-Razi masih tetap eksis dalam penulisan karya-karya baru dengan gaya khasnya yang memperhatikan hujjah dan dalil al-Naqli serta dalil al-'Aqli. Sehingga beliau dijuluki sebagai "syaikh Islam" di Herat.<sup>11</sup>

Selain aktif dalam bidang dakwah, al-Razi juga menyampaikan ilmunya lewat tulisan yang masih terpakai hingga zaman sekarang. Di antara karya-karya al-Razi adalah *al-Tafsir al-Kabir (Mafatih al-Ghaib)*, *al-Mahsul fi Ushul al-Fiqh*, *al-Mat'olib al-'Aliyah min al-'Ilm al-Ilahi*, *al-Arba'in fi Ushul al-Din*, *Munaqib al-Imam al-Syafi'i*, *Syarh 'Uyun al-Hikmah*, *Mahsul Afkar al-Mutaqaddimin*, *Lawami' al-Bayanat fi Syarh Asma'illah wa al-Sifat*, *Asas al-Taqdis*, *Lubab al-Isyarat wa al-Tanbihat*, *Itsbat al-Nubuwwah*, *Faskh al-Syarai'*, *Karamat al-Auliyah*, *al-Nubuwwah 'inda 'Ulamā' Banī Isrā'īl*, *'Ilm al-Sihr*,<sup>12</sup> *Syarh Qism al-Ilāhiyyāt min Asyarāt Ibnu Sīna*, *al-Masāil al-Khamsūn fi Ushul al-Kalām*, *Ma'ālim al-Ushul*, *Nihāyah al-I'jāz fi Dirāyah al-I'jāz*, *Asrār al-Tanzil*, *Kitāb fi al-Tauhid*, *al-Mabāhith al-Masyrifiyyah*, *Nihāyah al-'Uqūl*, *al-Farāsah al-Bayān wa al-Burhān*, *Tahdīb al-Dalāil*, *al-Mulākhas fi al-Hikmah*, *Kitāb al-Handasah*, *Syarh Saqth al-Zind li al-Ma'ra*, *Ta'jiz al-Falāsifah bi al-Fārisiyyah*.<sup>13</sup>

Al-Razi wafat di Herat pada hari Senin, bulan Syawwal tahun 606 H/1209 M dikarenakan sakit hingga menjelang ajalnya. Beliau dikuburkan pada tengah siang di gunung dekat dengan Muzdakhān daerah Herat.<sup>14</sup> Namun ada sumber lain yang mengatakan bahwasanya penyebab kematian al-Razi adalah kebencian kelompok Karamiyah<sup>15</sup> hingga suatu waktu kebencian kelompok ini memuncak

<sup>11</sup> Fakhr al-Din al-Razi, *Al-Ma'ālim...*, 29.

<sup>12</sup> Fakhr al-Din al-Razi, *Asās al-Taqdīs*, (Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah, 1986), 6-7.

<sup>13</sup> Fakhr al-Din al-Razi, *Al-Ma'ālim...*, 30.

<sup>14</sup> Fakhr al-Din al-Razi, *'Ishmah al-Anbiya'*..., 5.

<sup>15</sup> *Al-Karamiyah* adalah sekte yang dikenal dan dikaitkan kepada Muhammad bin Karam al-Sijistani, seorang ahli ilmu kalam. Di antara ajarannya adalah pembolehan penggunaan hadis yang mengandung bid'ah. Selain itu ajaran akidah yang diyakini oleh mereka bahwasanya akidah adalah kepercayaan yang hanya perlu pembuktian dari lisan

dan melakukan strategi untuk meracuni al-Razi hingga akhirnya meninggal dunia.<sup>16</sup>

### Definisi Ilmu dalam Islam

Secara etimologis, kata 'ilmu berasal dari bahasa Arab *al-'ilm*,<sup>17</sup> yang berarti mengetahui hakekat sesuatu dengan sebenar-benarnya.<sup>18</sup> Badr al-Din al-'Aini mendefinisikan bahwa, '*ilm* secara bahasa merupakan bentuk masdar dari pecahan kata kerja '*alima* yang berarti tahu; meskipun demikian, tambahnya, kata *ilmu* berbeda dengan kata *ma'rifah*. *Ma'rifah* memiliki makna yang lebih sempit dan spesifik, sementara '*ilm* mempunyai makna yang lebih umum.<sup>19</sup>

Menurut Abu al-Hasan al-Asy'ari '*ilm* adalah apa-apa yang diketahui tentang sesuatu yang menyebabkannya tahu, sementara ilmu yang jelas kebenarannya adalah ilmu yang datang dari Allah melalui al-Qur'an.<sup>20</sup> Pendapat ini menjelaskan bahwasanya, ilmu adalah sesuatu yang mengantarkan manusia pada sebuah pemahaman sehingga membuat manusia tahu dan mampu mengantarkan pada sebuah kebenaran karena telah bisa membedakan antara yang benar dan salah.

Selanjutnya, pendapat tentang definisi ilmu datang dari Abu Ishaq al-Isfraini. Ia menyatakan bahwa ilmu adalah sesuatu yang menjelaskan tentang pengetahuan dan mampu menjelaskan akan segala sesuatu.<sup>21</sup> Pendapat ini mempunyai sedikit kemiripan dengan

---

tanpa diwajibkan pembuktian dari perbuatan. Kelompok inilah yang secara tegas dan terang-terangan menolak dakwah al-Razi dan mengkafirkannya, karena ceramah al-Razi dianggap menyerang keyakinan mereka tersebut. (Lihat selengkapnya, Muhammad bin A.W. al-'Aqil, *Manhaj 'Aqidah Imām al-Syāfi'i*, (T.K: Niaga Swadaya, 2002), 604.

<sup>16</sup> Muhammad Husain al-Dhahabi, *Tafsir wa al-Mufasssir*, Juz: 1, (Kairo: Maktabah Wahbah al-Qahirah, 2000), 207.

<sup>17</sup> Dari kata 'ilm terkandung pula makna *al-Ma'rifah* (pengetahuan/pengertian), *al-Syu'ūr* (kesadaran), *al-Idrāk* (persepsi), *al-Taṣawwur* (daya tangkap), *al-Ḥifẓ* (pemeliharaan, penjagaan dan pengingat), *al-Tadzakkur* (pengingat), *al-Fahm* dan *al-Fiqh* (pengertian dan pemahaman), *al-'Aql* (intelektual), *al-Dirāyah* dan *al-Riwāyah* (perkenalan, pengetahuan dan narasi), *al-Ḥikmah* (kearifan), *al-Badīhah* (intuisi), *al-Farāsah* (kecerdasan), *al-Khibrah* (pengalaman), *al-Ra'yu* (pemikiran atau opini), *al-Nazar* (pengamatan). Juga muncul dalam makna *al-'Alāmah* (lambang) dan *al-Simah* (tanda). Lihat: Abdul Hamid Rajih al-Kurdi, *Nazariah al-Ma'rifah bain al-Qur'ān wa al-Falsafah*, (Riyadh: Maktabah Muayyad wa al-Ma'had al-'Ali li al-Fikr al-Islami, al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'udiyah, T.Th), 33.

<sup>18</sup> Majma' al-Lughah al-Arabiyah, *Mu'jam al-Wasīf*, (Istanbul: Dar al-Da'wah, 1990), 624.

<sup>19</sup> Badr al-Din al-'Aini. *Umdah al-Qari*. Juz: 2, (Beirut: Dar al-Fikr, T.Th), 2.

<sup>20</sup> Fakhr al-Din al-Razi, *Al-Tafsir al-Kabir...*, Juz: 2, 219.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 219.

pendapat pertama dimana manusia akan tahu sesuatu apabila dia berilmu.

Kedua pendapat di atas diperkuat oleh al-Qadhi Abu Bakr, bahwasanya ilmu adalah ma'rifah yang untuk mendapatkannya membutuhkan proses yang tidak sedikit sehingga menyebabkan manusia tahu akan sesuatu.<sup>22</sup> Untuk itu, dalam pencapaian kebenaran dibutuhkan ilmu, sementara pencapaian ilmu itu sendiri membutuhkan waktu dan proses yang lama.

Disisi lain Fakhr al-Din al-Razi memahami ilmu sebagai suatu pemahaman yang mengantarkan pada hikmah terhadap sesuatu.<sup>23</sup> Tidak diragukan lagi bahwa tempatnya ilmu itu adalah ruh, yang akan mengantarkan pada kenikmatan karena kepuasan yang didapatkan dari hasil ilmu. Sebagaimana yang diungkapkannya dalam al-Tafsir al-Kabir.

Maka definisi tentang ilmu menurut Fakhr al-Din al-Razi haruslah sampai pada derajat ilmu yang berarti hikmah. Dimana hikmah tersebut yang nantinya akan mengantarkan pada hakikat kenikmatan dan kebahagiaan. Selain itu, menurut Fakhr al-Din al-Razi ilmu mempunyai kemiripan makna dengan 30 istilah lainnya yaitu *al-Idrāk*, *al-Syu'ūr*, *al-Taṣawwur*, *al-Ḥifz*, *al-Tadzakkur*, *al-Dzikir*, *al-Ma'rifah*, *al-Fahm*, *al-Fiqh*, *al-'Aql*, *al-Dirāyah*, *al-Ḥikmah*, *'ain al-Yaqīn*, *al-Dzihn*, *al-Fikr*, *al-Ḥadīth*, *al-Dzakā'*, *al-Faṭānah*, *al-Khātir*, *al-Zan*, *al-Tanbīh*, *al-Khayāl*, *al-Badīhah*, *al-Auliyyāt*, *al-Ruwayyah*, *al-Kiyāsah*, *al-Khibrah*, *al-Ra'yu*, *al-Firāsah*, dan *al-Bayyinah*.<sup>24</sup>

Dari sekian definisi yang dikemukakan, tampak bahwa sebenarnya untuk mendefinisikan ilmu bukanlah hal yang mudah. Definisi ilmu telah menjadi bahan perdebatan yang melibatkan tidak sedikit dari pemikir Muslim dari zaman terdahulu hingga sekarang seperti yang dilakukan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas. Al-Attas menjelaskan bahwa definisi terbaik untuk ilmu adalah sampainya makna dalam jiwa serta sampainya jiwa pada makna. Satu hal yang jelas dalam definisi ini, "ilmu adalah tentang makna". Objek apapun, fakta maupun suatu peristiwa dikatakan diketahui seseorang jika bermakna baginya.<sup>25</sup>

Dari semua pendapat yang telah dijelaskan menunjukkan dan

---

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> *Ibid.*, 194.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 222-226.

<sup>25</sup> Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 14.

mengukuhkan betapa dalam peradaban Islam, ilmu mendapatkan perhatian yang tiada bandingannya daripada peradaban lain. Islam menganggap ilmu sebagai sesuatu yang sangat sentral dan penting sehingga dengan ilmu itulah mampu mengantarkan manusia pada derajat yang lebih tinggi, sebagaimana penjelasan Fakhr al-Din al-Razi yang nanti akan dibahas secara lebih mendalam oleh penulis pada sub bab selanjutnya.

### Akidah sebagai Landasan Ilmu

Setelah memahami definisi ilmu, perlu menjadi catatan penting dalam tulisan ini bahwa ilmu tidak bisa terlepas dari akidah, karena akidah adalah landasan dari sebuah ilmu. Maka penulis ingin membahas terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan akidah itu sendiri dalam pandangan Fakhr al-Din al-Razi, dan bagaimana akidah tersebut mampu menjadi landasan bagi ilmu.

Fakhr al-Din al-Razi mencoba menjelaskan makna akidah dengan istilah iman dalam karyanya yang terkenal "*Mafāṭiḥ al-Ghaib*". Ia menyatakan bahwasanya iman adalah kepercayaan penuh di dalam hati, diikrarkan dalam lisan dan diamalkan dengan perbuatan. Dimana keimanan manusia yang pertama haruslah kepada Tuhannya lalu kepercayaan kepada semua ajaran-Nya.<sup>26</sup> Dalil keimanan tersebut sebagaimana yang tersirat dalam QS. al-Baqarah [2]: 3-5.

Kesinambungan antara hati, perkataan, dan perbuatan yang merupakan jalan menuju keimanan dalam pengertian al-Razi memiliki kesamaan dengan pengertian tauhid menurut Abu Nashr al-Sharraj al-Thusi. Al-Thusi mengatakan bahwasanya tauhid adalah sesuatu yang mengharuskan keimanan. Maka barangsiapa tidak beriman maka ia tidak memiliki tauhid. Sedangkan keimanan mengharuskan syari'at. Barangsiapa tidak memiliki syari'at maka ia tidak memiliki iman dan tauhid. Sementara itu syari'at mengharuskan kesopanan (adab). Maka barangsiapa tidak memiliki adab berarti ia tidak memiliki syari'at dan juga tauhid.<sup>27</sup>

Perbedaan antara al-Razi dan al-Thusi dalam mendefinisikan akidah terlihat pada keterkaitannya dengan perbuatan. Jika al-Thusi mengungkapkkan keterkaitan antara tauhid dengan syari'at haruslah

<sup>26</sup> Fakhr al-Din al-Razi, *Al-Tafsīr al-Kabīr ...*, Juz: 28, (Beirut: Dar al-Fikr li al-Tiba'ah wa al-Nashr wa al-Tauzi', Cet. I, 1981 M), 141-142.

<sup>27</sup> Abu Nashr al-Sarraj, *Al-Luma' Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Risalah Gusti, Cet. IV, 2014), 306.

menghasilkan adab yang baik, maka al-Razi mengatakan bahwa akidah bukan hanya kepercayaan penuh di dalam hati saja, tetapi perlu diakui oleh lisan dan berimplikasi pada semua amal perbuatan dengan landasan keikhlasan.<sup>28</sup> Sehingga semua perbuatan yang dilakukan oleh seorang hamba dilandaskan antara al-Khauf dan *al-Rajā'*.<sup>29</sup> Maka iman menurut al-Razi bisa diartikan sebagai iman itu sendiri, atau bisa diartikan sebagai taubat, ketaatan, meninggalkan maksiat, dan keikhlasan.<sup>30</sup>

Jika membandingkan pengertian tauhid, maka selain al-Thusi muncul juga al-Ghazali sebagai tokoh mutakallim, failusuf, dan sufistik yang menjelaskan konsep akidah dalam pandangan sufi. Bahwa tauhid sebagai kesaksian terhadap keesaan Allah dengan jalan kasyaf<sup>31</sup> melalui perantara *nūr al-Haq*.<sup>32</sup> Kesaksian seperti ini adalah tingkatan orang-orang yang dekat dengan Allah (*Muqarrabūn*).<sup>33</sup> Dari penjelasan al-Ghazali tentang tauhid, menandakan bahwa makna tauhid bukan sekedar kepercayaan penuh dalam hati, kemudian ikrar dengan lisan dan pembuktian dengan perbuatan. Tetapi lebih dari itu, al-Ghazali menekankan pada sisi sufinya, yaitu ketauhidan yang akhirnya menuntun seorang hamba pada kebenaran yang hakiki dan pencapaian semua perbuatan yang dinisbatkan ibadah kepada Allah.

Di sisi lain Ibnu Khaldun juga menjelaskan konsep akidah dengan membahasakannya sebagai ilmu Ketuhanan (metafisika). Ibnu Khaldun menjelaskan secara lebih lanjut tentang cara-cara memahami rahasia penciptaan (metafisika) yang tidak dapat dipahami secara abstrak. Pemahaman ini merupakan amalan dan

<sup>28</sup> Fakhr al-Din al-Razi, *Al-Tafsīr al-Kabīr...*, Juz: 26, 255 dan Juz: 2, 25-27.

<sup>29</sup> *Al-Khauf* yang dimaksudkan oleh al-Razi adalah ketakutan seorang hamba kepada Tuhan-Nya ketika tidak menjalankan apa yang telah diperintahkan dan sadar bahwasanya Allah selalu mengawasi dan melihat apa yang dikerjakan oleh hamba-Nya. Sedangkan *al-Rajā'* adalah harapan seorang hamba untuk bisa bertemu dengan Allah. Dua kekuatan inilah yang sangat berpengaruh dalam menjaga diri seorang hamba agar tidak melakukan kemaksiatan dan selalu menjaga ketaatannya kepada Sang Pencipta sehingga bisa meningkatkan derajatnya kepada derajat *al-ihsān*. Lihat selengkapnya, Fakhr al-Din al-Razi, *Al-Tafsīr al-Kabīr (Maḥāṭib al-Ghaib)*, Juz: 26, (Beirut: Dar al-Fikr li al-Thiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', Cet. I, 1401 H/1981 M), 258.

<sup>30</sup> Fakhr al-Din al-Razi, *Al-Tafsīr al-Kabīr...*, Juz: 2, 24.

<sup>31</sup> *Kasyāf* maksudnya terbukanya dinding (hijab) sehingga seseorang hamba mampu melihat dengan mata hatinya hakikat kebenaran (*al-Haqq*).

<sup>32</sup> *Nūr al-Haq* adalah cahaya kebenaran atau cahaya Allah. Namun, dalam hal ini dapat pula berarti pengetahuan langsung yang diberikan oleh Allah ke dalam hati seorang hamba, sehingga ia mampu melihat Allah dengan mata hatinya.

<sup>33</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyā' Ulūmuddīn*, Juz: 4, (Kairo: Daar Ihyā' al-Kutub al-Arabiyyah, T.Th), 240.

latihan rohani yang lahir dari akhlak.<sup>34</sup> Sehingga dalam perspektif Ibnu Khaldun pemahaman manusia tentang iman dapat terlihat dari akhlaknya. Konsep tersebut bisa diartikan bahwa semakin tinggi pemahaman seseorang tentang iman maka akhlak yang dihasilkan akan semakin baik dan begitu pula sebaliknya, semakin sempit pemahaman seseorang tentang iman maka akhlaknya tidak mencerminkan kebaikan. Ungkapan ini sejalan dengan pernyataan al-Razi bahwa iman adalah perbuatan dalam pencapaian keamanan, maka ketika seseorang percaya dan beriman, dia akan merasa aman. Aman disini adalah selamat dari segala kebohongan dan pelencengan dari perbuatan tercela.<sup>35</sup> Jadi semakin tinggi tingkat keimanan seseorang akan semakin terselamatkan dan aman dari perbuatan yang tidak sesuai dengan syari'at Islam. Atau dengan kata lain seseorang akan semakin berusaha untuk berbuat kebaikan karena dilandasi kuatnya iman yang dimiliki.

Sementara itu, tokoh lain yang juga membahas tentang akidah adalah Isma'il Raji al-Faruqi. Ia menggunakan istilah tauhid dalam menjelaskan konsepnya tentang akidah. Menurutnya tauhid merupakan intisari Islam yang darinya lahir kebudayaan Islam, peradaban Islam, yang memiliki suatu esensi pengetahuan. Sehingga tauhid memberikan identitas pada peradaban Islam yang menjadikan semua unsur-unsur peradaban.<sup>36</sup> Dari definisi tersebut, pemaknaan al-Faruqi tentang iman mencakup kawasan praktis yang lebih luas jika dibandingkan dengan tiga tokoh yang telah disebut di atas. Karena al-Faruqi mengangkat konsep iman sebagai fondasi peradaban Islam. Namun penjelasan tentang hakikat iman itu sendiri belum menyentuh proses awal pemaknaan iman yang akhirnya berujung pada pembentukan peradaban Islam.

Dari keseluruhan konsep akidah yang telah dijelaskan di atas, al-Razi mempunyai titik tekan terhadap pentingnya akidah yang tidak pernah terlepas dari ilmu. Ilmu adalah penuntun bagi manusia untuk menjalankan semua perbuatannya agar tidak salah arah. Sehingga kepercayaan yang datang dengan bukti dari amal perbuatan mampu mengantarkan manusia menuju derajat takwa

<sup>34</sup> Lihat: Ahmad Sunawari, *Falsafah Ibnu Khaldun, Ibnu Khaldun dan Falsafah Fungsionalisme*, (Malaysia, Kuala Lumpur: Institut Terjemahan dan Buku Malaysia Berhad, 2015), 145.

<sup>35</sup> Fakhr al-Din al-Razi, *Al-Tafsir al-Kabir...*, Juz: 2, 27.

<sup>36</sup> Isma'il Raji' al-Faruqi, *Tawhid Its Implications for Thought and Life*, (Malaysia: The International Institute of Islamic Thought, 1402/1982), 18.

dengan adanya ilmu. Maka inilah yang akan menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya, ilmu yang diserap oleh akal dan digunakan untuk berpikir terhadap tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Sang Pencipta. Ilmu yang demikian juga menjadi pembeda antara Muslim dengan Kafir, dimana kekafiran itu disebabkan karena ketidaktahuan dan ketidakmauannya untuk mendapatkan ilmu dalam pencapaian hakikat kebenaran.<sup>37</sup> Sehingga akidah di sini tetaplah menjadi cara pandang bagi manusia untuk membedakan mana ilmu yang mengandung kebenaran, dan mana ilmu yang tidak sesuai dengan nilai kebenaran dalam pandangan Islam.

### Keutamaan Ilmu Menurut al-Razi

Setelah mengetahui hubungan antara akidah dan ilmu, maka yang selanjutnya perlu dibahas adalah keutamaan ilmu itu sendiri, agar manusia tahu dan selalu berusaha untuk mencari dan menggalinya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Fakhr al-Din al-Razi, banyak sekali keutamaan ilmu, di antaranya adalah; ilmu mampu mengantarkan derajat seseorang menuju ketakutan hanya pada Allah SWT. Ilmu juga memahami arti ibadah yang sesungguhnya, mengingatkan manusia untuk terus bertasbih, selalu berjuang, mengajari manusia untuk terus bersedekah. Dalam mengambil keputusan, ilmu membantu manusia untuk selalu mengetahui dan membedakan antara yang halal dan haram, mengetahui mana kawan dan mana lawan sehingga mampu mengetahui senjata yang tepat untuk menyerang lawan. Selain itu, yang paling penting ilmu mampu mengantarkan manusia untuk selalu mendapatkan hidayah dari Allah SWT. Sehingga manusia akan selalu terbiasa untuk melakukan kebaikan yang berpengaruh pada semua perbuatan. Karena ilmu adalah penghidup hati dari kebutaan.<sup>38</sup> Sementara derajat orang yang berilmu menurut Fakhr al-Din al-Razi ada empat, *al-Mu'minūn*, *al-Mujāhidūn*, *al-Ṣāliḥūn*, dan *al-'Ulamā'*.<sup>39</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa di antara derajat orang-orang yang berilmu yang paling tinggi adalah ulama, karena konteks ulama disini bukan hanya sekedar menguasai ilmu dan memahaminya, tetapi juga haruslah mempunyai lima keterkaitan

<sup>37</sup> Fakhr al-Din al-Razi, *Al-Tafsīr al-Kabīr...*, Juz: 26, 250- 251.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 207.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 195.

dan landasan yang utama, yaitu: iman, tauhid dan syahadah, khusyu', dan takut.<sup>40</sup>

Adapun dalam derajat ulama itu sendiri, Fakhr al-Din al-Razi membaginya menjadi tiga; *pertama*, 'ālim billāh ghair 'ālim bi amrillah. Seorang ulama yang sudah sampai pada derajat ibadah yang tinggi dalam bentuk ma'rifah, tetapi tidak peduli terhadap ilmu dunia sehingga kurang bisa memengaruhi kehidupan sosialnya. *Kedua*, 'ālim bi amrillah ghair 'ālim billāh. Ulama yang mengetahui halal dan haram atas segala sesuatu, mengetahui ilmu dunia tetapi belum bisa mencapai ma'rifah karena belum sepenuhnya mengamalkan semua yang telah dipelajari dan dipahami. *Ketiga*, 'ālim billāh wa bi amrillah, inilah tingkatan ulama yang paling tinggi. Karena pada tingkatan ini sudah mampu mencapai ma'rifah. Selain itu ia juga mampu mempelajari ilmu dunia yang nantinya akan mengarahkannya agar lebih dekat kepada Allah SWT.<sup>41</sup>

Setelah menekankan pada aspek keutamaan ilmu yang bisa mengangkat derajat manusia, selanjutnya Fakhr al-Din al-Razi menegaskan bahwasanya ilmu lebih mulia daripada harta, karena ilmu adalah makanan bagi ruh sementara harta adalah makanan bagi jasmani.<sup>42</sup> Setelah itu ia berusaha menguatkan pendapatnya dengan menyebutkan keutamaan ilmu daripada harta dalam tujuh sisi. *Pertama*, ilmu merupakan warisan dari para Nabi. *Kedua*, ilmu itu tidak berkurang karena digunakan, sementara harta akan terus berkurang jika digunakan. *Ketiga*, harta membutuhkan penjaga sementara ilmu tidak membutuhkan penjaga. *Keempat*, ilmu dibawa pemilikinya hingga mati sementara harta hanya di dunia saja. *Kelima*, harta bisa dicari oleh orang Mukmin ataupun Kafir, sementara kebenaran ilmu hanya bisa diraih oleh Mukmin. *Keenam*, semua orang membutuhkan ilmu dalam urusan agama, sementara harta tidak terlalu dibutuhkan. *Ketujuh*, ilmu menguatkan seseorang untuk berada di jalan yang lurus sementara harta terkadang membelokkannya.<sup>43</sup>

Disisi lain keutamaan ilmu bukan hanya bagi yang memilikinya, tetapi juga mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi orang yang bergaul dengan orang yang mempunyai ilmu. Maka Fakhr al-Din al-Razi menerangkan tujuh keuntungan tersebut. *Pertama*, akan mendapatkan keutamaan sebagai pelajar. *Kedua*, apabila seseorang

<sup>40</sup> *Ibid.*, 196.

<sup>41</sup> *Ibid.*, 197.

<sup>42</sup> *Ibid.*, 177.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 199.

mengadakan kajian bersama ulama maka baginya adalah berkurangi dosa-dosanya. *Ketiga*, apabila keluar dari rumah dengan niat untuk menuntut ilmu maka Allah akan memberikan rahmat baginya. *Keempat*, apabila dalam halaqah ilmu berkumpul para ulama maka rahmat yang sudah ada akan dilipatgandakan. *Kelima*, seseorang yang selalu mendengarkan nasehat dari ulama maka Allah akan menuliskan baginya ketaatan. *Keenam*, barang siapa yang sudah mengikuti perkumpulan tetapi belum paham dengan apa yang disampaikan tetap mendapatkan pahala. *Ketujuh*, seorang yang bergaul dengan orang yang berilmu akan saling mengingatkan selalu pada kebaikan dengan meneguhkan hati dan selalu mencondongkan kebiasaan untuk terus menuntut ilmu.<sup>44</sup>

### Sumber dan Metode Memperoleh Ilmu Menurut al-Razi

Ilmu sangat luas jika dibandingkan dengan dunia dan seisinya. Dalil 'aqli yang menjelaskan akan hal tersebut adalah bahwasanya dunia itu akan berakhir, mempunyai keterbatasan, dan juga jumlah segala sesuatu di dalamnya masih terhitung. Sementara ilmu tidak ada batas kekuatannya, tidak berbatas jumlahnya, dan mampu mengantarkan pada kebahagiaan yang hakiki.<sup>45</sup> Di sisi lain, sebesar-besar pencapaian ilmu manusia masih dibilang bahwa itu sedikit, karena seluas-luasnya ilmu adalah ilmu yang dimiliki oleh Allah, sementara yang dimiliki oleh manusia dan seisi dunia hanyalah bagian kecil dari ilmunya.<sup>46</sup>

Setelah mengetahui keluasan ilmu yang luar biasa, muncullah pertanyaan, dari mana manusia mampu mendapatkan ilmu? Adakah sumber ilmu itu sendiri? Bagaimana manusia mampu memperoleh ilmu? Jawaban bagi pertanyaan ini sangatlah penting karena sumber ilmu adalah bahasan fundamental dalam bahasan epistemologi. Dalam hal ini, Fakhr al-Din al-Razi menegaskan bahwa sumber primer atau utama bagi ilmu adalah al-Qur'an dan al-Hadis.<sup>47</sup> Namun setelah itu Fakhr al-Din al-Razi menjelaskan bahwa tidak sedikit ditemukan ayat-ayat dalam al-Quran yang mengisyaratkan bahwa realitas (tampak maupun tidak) bisa menjadi sumber ilmu. Walau dalam kedudukannya, realitas sebagai sumber ilmu berada

---

<sup>44</sup> *Ibid.*

<sup>45</sup> *Ibid.*, 195.

<sup>46</sup> *Ibid.*

<sup>47</sup> *Ibid.*, 194.

setelah Allah dan wahyu. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. al-Nisa' [4]: 82.

Fakhr al-Din al-Razi menjelaskan bahwa realitas fisik, jika diteliti akan menyampaikan informasi yang bisa dikembangkan menjadi sebuah ilmu bagi penelitinya. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dalam proses pencapaian ilmu dibutuhkan proses penalaran yang melibatkan rasio. Selanjutnya ia menegaskan bahwa proses akal di sini meliputi nalar (*nazar*) dan alur pikir (*fikr*). Dengan proses tersebut akal dapat berartikulasi, menyusun proposisi, menyatakan pendapat, berargumentasi, membuat analogi, membuat keputusan, serta menarik kesimpulan.<sup>48</sup> Keseluruhan proses tersebut menurut Fakhr al-Din al-Razi adalah uraian dari tafsir QS. al-Ghasyiah [88]: 17-20.

Pendapat ini ia jelaskan dan dipertegas dengan pernyataan bahwa pencapaian ilmu pada manusia bukanlah proses yang hanya sekali waktu, ada tahapan yang dilalui, berangsur-angsur dari kumpulan proses-proses itu. Selanjutnya ditangkap oleh akal aktif, dan diserap serta dikumpulkan yang kemudian menjadi suatu kebenaran dalam nilai kesimpulan terakhir yang ditangkap oleh akal dalam proses berpikirnya.<sup>49</sup>

Adapun dalam konteks yang lebih rasional dengan tetap menegaskan pendapat di atas, al-Attas menyatakan ilmu dapat diperoleh melalui empat jalan. *Pertama*, panca indera yang sehat (*sound senses*). Panca indera kemudian dibagi menjadi dua, yakni *eksternal* dan *internal*.<sup>50</sup> *Kedua*, khabar yang benar dan otoritatif (*authoritative true reports*). Di sini, khabar tersebut di bagi menjadi dua, yakni mutlak (*absolute authority*) yang meliputi otoritas ketuhanan yang berasal dari al-Qur'an dan otoritas kenabian yang berasal dari rasulullah. Sedangkan yang nisbi (*relative authority*) meliputi

<sup>48</sup> Fakhr al-Din al-Razi, *Muḥaṣṣil al-Afkār al-Mutaqaddimīn wa al-Mutaakhirīn*, (Kairo: al-Mathba'ah al-Husayniyyah, T.Th), 23, 30.

<sup>49</sup> Fakhr al-Din al-Razi, *Al-Bāḥits al-Masyriqiyyah*, (Kairo: al-Mathba'ah al-Husayniyyah, T.Th), 356.

<sup>50</sup> Indera *eksternal* adalah indera peraba (*touch*), indera perasa (*taste*), indera pencium (*smell*), indera pendengaran (*hearing*), dan indera penglihatan (*sight*). Sedangkan Indera internal yang dikenal dengan indera bersama (*common sense*) atau *al-ḥiss al-musytarak*, antara lain adalah representasi (*representation*) atau *khayal*, estimiasi (*estimation*) atau *wahm*, rekoleksi (*recollection*) atau *dzakirah*, dan imajinasi (*imagination*). Lihat selengkapnya, Syed Muhammad Naquib al-Attas, *A Commentary on The Hujjat al-Siddiq of Nur al-Din al-Raniri*, (Malaysia: The Ministry of Culture, 1986), 31.

kesepakatan ulama dan khabar dari orang terpercaya secara umum. *Ketiga*, akal yang sehat (*sound reason*). *Keempat*, ilham (*intuition*).<sup>51</sup>

Dengan demikian ilmu dari Allah yang sampai pada manusia melalui empat jalan di atas, ditanggapi oleh akal sebagai realitas ruhani dalam kalbu manusia sekaligus yang mengendalikan proses kognitif manusia. Melalui kalbu, jiwa rasional (*al-nafsu al-naṭīqah*) bisa membedakan antara kebenaran (*al-ḥaq*) dari kesalahan (*al-bāṭil*).<sup>52</sup> Akal dalam arti kata *ratio* atau *reason* tidak berlawanan dengan intuisi (*wijdan*).<sup>53</sup> Artinya, dalam hal ini, akal dan intuisi saling berkaitan dan bersatu melalui intelek (*intellect*).<sup>54</sup>

Maka pada tahap selanjutnya ilmu membutuhkan pengamalan. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Fakhr al-Din al-Razi, bahwasanya agama tidak akan sempurna kecuali dengan takwa, dan perkataan tidak akan sempurna tanpa adanya perbuatan, tiada keluhuran budi kecuali dengan rendah hati, serta tiada sempurna ilmu kecuali setelah pengamalan. Maka agama tanpa ketakwaan berada dalam bahaya. Berbicara tanpa perbuatan adalah kehilangan. Keluhuran budi tanpa rendah hati seperti pohon yang tiada berbuah, dan ilmu tanpa amal bagaikan hujan tanpa pelindung.<sup>55</sup>

### Klasifikasi Ilmu Menurut al-Razi

Ilmu bisa diklasifikasikan berdasarkan konteks dan substansinya. Pembagian ilmu bukan berarti dikotomi sehingga melebihkan suatu ilmu dan memarjinalkan yang lainnya. Islam sangat menentang hal tersebut. Adapun klasifikasi ilmu bertujuan untuk memetakan serta memudahkan seorang talib (pencari ilmu) dalam mempelajari ilmu. Sehingga seorang talib bisa menilai mana

<sup>51</sup> Di sini, dapat dipahami bahwa dengan intuisi seseorang dapat menangkap pesan-pesan ghaib, isyarat-isyarat Ilahi, memperoleh ilham, *kasf*, dan lain sebagainya. Lihat selengkapnya, Syamsuddin Arif, *Orientalisme dan Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani Press, Cet. I, 2008), 206.

<sup>52</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Islamic Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), 14.

<sup>53</sup> *Reason* yang diterjemahkan sebagai "nalar" adalah bagian dari akal (*al-'Aql*) dalam bahasa Arab pada tingkatan rendahnya dimiliki oleh semua manusia normal, yakni akal diskurtif yang bekerja mengikuti langkah logis. Pada tingkatan lebih tinggi, akal memiliki kemampuan yang lebih tinggi dan bekerja dengan cara yang berbeda, akal ini biasa dikenal dengan *intellect* dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, kata akal di sini mencakup kedua makna tersebut sekaligus.

<sup>54</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena...*, 119.

<sup>55</sup> Fakhr al-Din al-Razi, *Al-Tafsīr al-Kabīr...*, Juz: 2, 201.

ilmu yang sangat urgen (wajib) menurut agama, dan mana ilmu yang dikategorikan sebagai pelengkap.

Pada tahap awal pembagian berdasarkan absoluditas ilmu, Fakhr al-Din al-Razi membagi ilmu itu sendiri terbagi menjadi dua yaitu *al-'Ilm al-Badahī* atau ilmu yang sudah pasti nilai kebenarannya, yaitu ilmu yang bersangkutan dengan agama murni, dan *al-'Ilm al-Nazarī*, yaitu ilmu yang belum jelas nilai kebenarannya.<sup>56</sup>

Selanjutnya berdasarkan objek yang diteliti Fakhr al-Din al-Razi menyatakan bahwa ilmu dapat diklasifikasikan menjadi sepuluh pembagian. *'Ilm al-Tauḥīd* sebagai ilmu agama, *'ilm al-Sir* untuk menolak godaan setan, *'ilm al-Mu'āsyirah* sebagai ilmu komunikasi dan interaksi antara manusia, *'ilm al-Syarī'ah* untuk mengetahui rukun-rukun, *'ilm al-Nujūm* untuk mengetahui waktu, *'ilm al-Mubārīzah* untuk mengetahui siasat perang, *'ilm al-Siyāsah* untuk mengetahui pemerintahan, *'ilm al-Bayān* untuk mampu menjelaskan, *'ilm al-Farāsah* sebagai bukti, *'ilm al-Ṭib* untuk menjaga fisik atau badan manusia, dan *'ilm al-Ḥaqīqah* untuk mengetahui Dzat yang Maha Pengasih dan Penyayang.<sup>57</sup>

Konsep klasifikasi ilmu yang telah dikemukakan oleh Fakhr al-Din al-Razi tersebut sangat erat kaitannya dengan pandangan hidup Islam (*worldview Islam*), dan sejalan dengan epistemologi Islam. Tentunya ini berbeda dengan Barat, yang tidak melibatkan Tuhan dalam kelahiran, proses dan arah pengembangan ilmunya. Ilmu yang dikonsepsikan insan bertauhid tentunya akan melahirkan hasil maupun karya yang sejalan dengan fitrahnya sebagai manusia. Sebagai contoh, peneliti di bidang biologi yang bertauhid tentunya tidak akan membenarkan teori evolusi sebagaimana dirumuskan oleh Darwin. Di samping itu, dalam Islam memperoleh Ilmu adalah upaya sesempurna mungkin untuk memanfaatkan potensi diri.<sup>58</sup> Hal tersebut dilakukan demi mendapatkan derajat yang tinggi dihadapan Sang Khaliq.

## Penutup

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi Ilmu menurut Fakhr al-Din al-Razi adalah suatu pemahaman yang mengantarkan pada hikmah terhadap sesuatu. Dimana tidak diragukan lagi bahwa tempatnya ilmu itu ada pada ruh, yang

<sup>56</sup> *Ibid.*, 220.

<sup>57</sup> *Ibid.*, 219.

<sup>58</sup> *Ibid.*, Juz: 2, 205.

nantinya akan mengantarkan pada kenikmatan. Definisi ilmu menurut Fakhr al-Din al-Razi haruslah sampai pada derajat ilmu yang berarti hikmah dimana hikmah tersebut yang nantinya akan mengantarkan pada hakikat kenikmatan dan kebahagiaan.

Fakhr al-Din al-Razi juga menyatakan berbagai macam keutamaan ilmu yang di antaranya mampu mengantarkan derajat seseorang menuju sebuah ketakutan hanya pada Allah SWT. Ilmu mampu mengantarkan manusia untuk selalu mendapatkan hidayah dari Allah SWT sehingga manusia akan selalu terbiasa untuk melakukan kebaikan yang berpengaruh pada semua perbuatan bagi diri sendiri maupun orang lain, karena ilmu adalah penghidup hati dari kebutaan, ilmu adalah cahaya penglihatan dari semua bentuk kegelapan dimana nantinya ilmu mampu menguatkan atau justru melemahkan badan karena salah arah dan tidak dilandasi dengan keimanan. Ilmu juga mampu mengantarkan pada derajat yang tinggi di dunia dan akhirat dan tafakkur yang mengantarkan pada ketaatan hanya kepada Allah SWT.

Konsep yang ditawarkan oleh Fakhr al-Din al-Razi mengenai ilmu menegaskan bahwasanya Islam sebagai peradaban sangat menaruh perhatian besar pada ilmu. Baik pemaknaan, sumber dan klasifikasinya diwarnai oleh pandangan akan hadirnya Tuhan dalam setiap proses kehidupan manusia. Ilmu sebagaimana diuraikan di atas merupakan sistem pemaknaan akan realitas dan kebenaran, bersumber pada wahyu yang didukung oleh *rasio* dan intuisi. Dengan proses tersebut akal akan dapat berartikulasi, menyusun proposisi, menyatakan pendapat, berargumentasi, membuat analogi, membuat keputusan, serta menarik kesimpulan. Sebagai instrumen penuntun manusia, ilmu memungkinkan manusia untuk mengetahui (*'ilm*), mengenal (*ma'rifah*), memilih (*ikhtiyār*), memilah (*tafriq*), membedakan (*tamyīz*), menilai dan menentukan (*ḥukm*) atas segala sesuatu.[]

#### Daftar Pustaka

- Acikgence, Alparslan. 1996. "The Framework for A history of Islamic Philosophy", dalam *al-Shajarah*, Journal of The International Institute of Islamic Thought and Civilization. Kuala Lumpur: ISTAC. Vol.I. No. I&II.
- Al-'Aini, Badr al-Din. T.Th. *'Umdah al-Qari*. Juz: 2, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-'Aqil, Muhammad bin A.W. 2002. *Manhaj 'Aqidah Imām al-Syāfi'i*, TK: Niaga Swadaya.

- Al-Arabiyyah, Majma' al-Lughah. 1990. *Mu'jam al-Wasīf*. Istanbul: Dar al-Da'wah.
- Arif, Syamsuddin. 2008. *Orientalisme dan Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: Gema Insani Press. Cet. I.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1991. *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- \_\_\_\_\_. 1986. *A Commentary on The Hujjat Al-Siddiq of Nur al-Din al-Raniri*. Malaysia: The Ministry of Culture.
- Al-Dhahabi, Muhammad Husain. 2000. *Tafsīr wa al-Mufasssir*. Juz:1. Kairo: Maktabah Wahbah al-Qahirah.
- Al-Diwudi, Syams al-Din Muhammad bin 'Ali. 1972. *Tabaqāt al-Mufasssirīn*. Jil. 2. Kairo: Maktabah Wahbah. Cet. I.
- Al-Faruqi, Isma'il Raji'. 1982. *Tawhid Its Implications for Thought and Life*. Malaysia: The International Institute of Islamic Thought.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. T.Th. *Iḥyā' Ulūmiddīn*, Juz: 4. Kairo: Dar Ihya' al Kutub al Arabiyah.
- Al-Kurdi, Abdul Hamid Rajih. T.Th. *Naẓariah al-Ma'rifah bain al-Qur'ān wa al-Falsafah*. Riyad: Maktabah Muayyad wa al-Ma'had al-'Ali li al-Fikr al-Islami al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'udiyah.
- Al-Mahmudi, Baqut. 1965. *Mu'jam al-Badāni*. Teheran: Maktabah al-As'adi.
- Al-Razi, Fakhr al-Din. 1981. *Al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīḥ al-Ghaib*. Juz: 2. Libanon: Dar al-Fikr.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Al-Ma'ālīm fi 'Ilmi Uṣūl al-Fiqh*. Kairo: Dar al-Ma'rifah Muassisah mukhtar li al-Nasr wa Tauzi'u al-Kutub.
- \_\_\_\_\_. 1986. *'Iṣmah al-Anbiyā'*. Kairo: Maktabah al-Madani. Cet. I.
- \_\_\_\_\_. 1986. *Lubāb al-Isyārāt wa al-Tanbihāt*. Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah.
- \_\_\_\_\_. 1986. *Asas al-Taqdīs*. Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah.

- \_\_\_\_\_. T.Th. *Muhasal al-Afkār al-Mutaqaddimīn wa al-Mutaakhirīn*. Kairo: Al-Mathba'ah al-Husayniyyah.
- \_\_\_\_\_. T.Th. *Al-Bāḥits al-Masyriqiyyah*. Kairo: al-Mathba'ah al-Husayniyyah.
- Al-Sarraj, Abu Nashr. 2014. *Al-Luma' Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Risalah Gusti. Cet. IV.
- Sunawari, Ahmad. 2015. *Falsafah Ibnu Khaldun: Ibnu Khaldun dan Falsafah Fungsionalisme*. Malaysia, Kuala Lumpur: Intitut Terjemahan dan Buku Malaysia Berhad.

